

**Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress* Dan Pertumbuhan Perusahaan**

**Terhadap Opini Audit *Going Concern***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia

Periode 2013-2015)



**SKRIPSI**

**Oleh :**

Nama : Mutiara Ayuningtyas Utomo

No. Mahasiswa : 13312323

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

**Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress* Dan Pertumbuhan Perusahaan**

**Terhadap Opini Audit *Going Concern***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia

Periode 2013-2015)

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai

derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

**Oleh :**

Nama : Mutiara Ayuningtyas Utomo

No. Mahasiswa : 13312323

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 14 Maret 2017



Penulis,



Mutiara Ayuningtyas Utomo

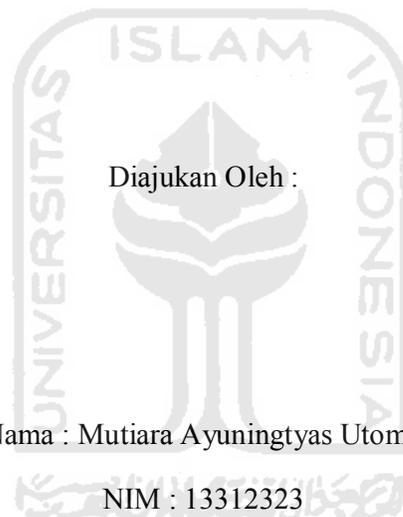
**Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress* Dan Pertumbuhan Perusahaan**

**Terhadap Opini Audit *Going Concern***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia

Periode 2013-2015)

SKRIPSI



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal ..... 24-1-2017

Dosen Pembimbing

Acc Skripsi N. Meidawati



Neni Meidawati, Dra.,M.Si.,Akt

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, FINANCIAL DISTRESS, PERTUMBUHAN  
PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**

Disusun Oleh : **MUTIARA AYUNINGTYAS UTOMO**

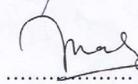
Nomor Mahasiswa : **13312323**

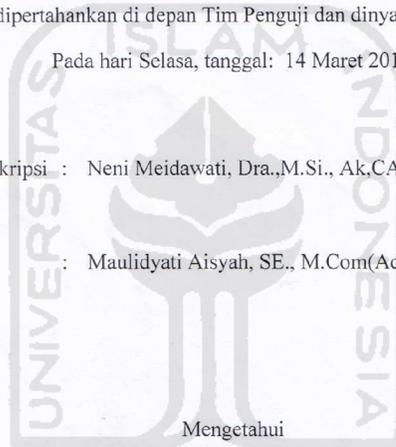
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 14 Maret 2017

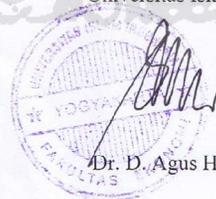
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Neni Meidawati, Dra.,M.Si., Ak,CA.

Penguji : Maulidyati Aisyah, SE., M.Com(Adv)

  
.....  
  
.....



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **MOTTO**

“Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah “.

( HR. Turmudzi)

“Jadikanlah ilmu berguna bagi diri sendiri dan orang lain”

والآخرين لأنفسهم مفيد العلم جعل

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)*

**“Man Jadda Wa Jadda”**

*Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.*

Mama dan Bapak Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Mama dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembur kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Terima Kasih Mama.... Terima Kasih Bapak...

*My Sister*

Untuk kakakku , tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kakak, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kakak selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH KUALITAS AUDIT, *FIANANCIAL DISTRESS* DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak tantangan selama menyelesaikan skripsi ini, namun berkat dukungan orang-orang tersayang akhirnya penulis mampu untuk menyelesaikan studi dan skripsi di kampus Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Islam Indonesia tercinta. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang amat mendalam kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kelancaran serta kemudahan yang tiada henti kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas segala kenikmatan dan keberkahan yang diberikan kepada penulis.
2. Nabi Muhammad SAW, terimakasih atas syafaatnya yang diberikan kepada penulis. Sikap dan sifat beliau akan selalu menjadi panutan bagi penulis.
3. Bapak dan Mama yang selalu menantikan anak bungsunya untuk memperoleh gelar sarjana, terimakasih atas dukungan dan kesabarannya serta Retno Pramanty Utomo selaku kakak semata wayang penulis atas dukungan dan doanya selama ini.

4. Ibu Neni Meidawati Dra.,M.Si.,Ak., selaku dosen pembimbing dan guru spiritual yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses pembimbingan dan penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah mengingatkan penulis bahwa di depan sana masih banyak rintangan dan tantangan yang penulis harus hadapi, sehingga penulis harus menjadi pribadi yang kuat dan tidak mudah putus asa.
5. Eyang Kakung dan Eyang Uti yang selalu mendoakan dan memberikan masukan yang baik kepada cucu perempuannya. Serta keluarga lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak..
6. Bapak Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si , selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si, M.Com.(Si), Ph.D. Selaku Ketua Prodi Akuntansi serta segenap jajaran staff pengajar Prodi Akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
8. Teman terbaik yang selalu ada dalam suka maupun duka yang tidak pernah berhenti mensupport hingga selesainya skripsi ini, Michel Dicky, terimakasih atas kehadiran, dukungan dan doanya selama ini.
9. Teman-teman yang selama ini saling memberi dan menerima dan sudah membagi atap denganku selama merantau, Lia, Upik, dan Fita. *Thankyou* doanya *sist!* Sukses sama-sama ya!
10. Teman-teman Ukhti Manis, Putri, Intan, Farah, Nanda, dan Rahma yang sudah berbagi sedih dan senang selama ini. *Loveyou so much!*
11. Teman-teman Uno, Rifa, Shiwi, Nada, Alia, Utta, Ines, Fitha, Danang, Tian, Dito, Cesar, Ryan, Daus, Irfan, dan Terra yang selalu menemani dan menghibur selama di jogja. *Thankyou guys!*

12. Teman-teman Sesi Malam, Edo, Adi, Ibnu, Ikrar, Dika, ayo main WW lagi!
13. Teman-teman KKN UNIT 149, Adlan, Ayu, Ipeh, Ade, Zerry, Masyog, dan Hadi, terimakasih telah berbagi pengalaman hidup selama sebulan di Kulon Progo. *Miss you!!* Juga Ibu dan Bapak Budi atas kebaikannya yang telah memberikan fasilitas untuk kami tempati dan selalu mendoakan kami agar sukses..
14. Teman-teman terdekatku di lampung, Ica, Denta, Ulfa, Yesica, Jipon, dan Anjeng, dari masih di lampung sampai merantau sekarang ini kalian selalu ada bersamaku, *Loveyou so much my best friends!* Juga teman akrabku Pipit dan Dian, terimakasih kalian selalu ada disampingku..
15. Teman-teman 303, Fela, Rafiq, Ipeh, Yogi, Abay, Rani, Ning, Ega, Topik, Zekha, Alfi dan Uce. Di tunggu di *basecamp* kesayangan ya!

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Namun demikian, merupakan harapan bagi penulis bila skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi suatu karya yang bermanfaat bagi sesama.

Yogyakarta, 14 Maret 2017

Penulis,

Mutiara Ayuningtyas Utomo

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi .....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Abstrak .....	xiv
<i>Abstract</i> .....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7

1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Literature Review.....	10
2.2 Landasan Teori .....	16
2.2.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	16
2.2.2 Teori Pensinyalan ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	18
2.3 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran .....	20
2.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap OAGC .....	20
2.3.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap OAGC .....	21
2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap OAGC .....	23
2.4 Kerangka Pemikiran .....	25
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Populasi, Sampel dan Metode Pengumpulan Data .....	26
3.2 Operasional Variabel .....	28
3.2.1 Variabel Dependen .....	28
3.2.2 Variabel Independen .....	29

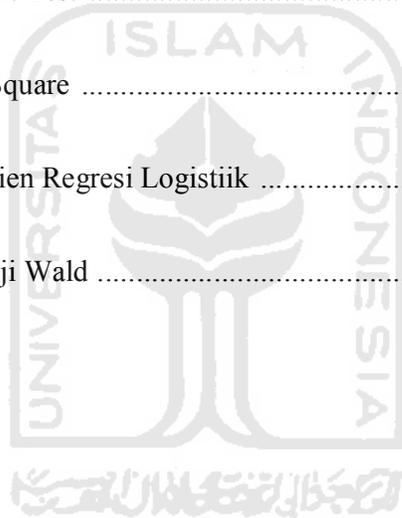
3.3 Metode Analisis .....	37
3.3.1 Analisis Regresi Logistik .....	37
3.4 Alat Statistik .....	38
3.4.1 Statistik Deskriptif .....	38
3.4.2 Uji Hosmer and Lemeshow's <i>Goodness of Fit</i> .....	38
3.4.3 Uji Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit Test</i> ) .....	39
3.4.4 Koefisien Determinasi ( <i>Nagel Kerke R<sup>2</sup></i> ) .....	39
3.4.5 Uji Hipotesis <i>Wald</i> .....	39
3.5 Hipotesa Operasional .....	40
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	41
4.1 Analisis Data dan Pembahasan .....	41
4.2 Analisis Regresi Logistik .....	43
4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi .....	44
4.2.2 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit Test</i> ) .....	44
4.2.3 Menilai <i>Nagel Kerke R<sup>2</sup></i> .....	45
4.3 Analisis Koefisien Regresi Logistik .....	46
4.4 Uji Hipotesis .....	48
4.5 Pembahasan .....	51

BAB 5 PENUTUP .....	57
5.1. Kesimpulan .....	57
5.2. Implikasi Penelitian .....	57
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	58
5.4. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN .....	63



## Daftar Tabel

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel .....	28
Tabel 3.2 Penggolongan KAP Big 4 dan KAP Second tier .....	31
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	41
Tabel 4.2 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test .....	44
Tabel 4.3 Overall Model Fit Test .....	45
Tabel 4.4 Nagel Karke R Square .....	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistiik .....	46
Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Wald .....	49



## Daftar Gambar

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	25
--	----



## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik pengaruh kualitas audit, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan terhadap terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCAO). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013, 2014 dan 2015 yaitu sebanyak 132 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 60 perusahaan atau 180 data observasi yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan analisis data menggunakan analisis Regresi Logistik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Kata Kunci : Opini Audit Going Concern, Kualitas Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Debt Default.*

## ABSTRACT

*This research is aim to empirically examines the influences of audit quality, financial distress, company growth to the Going Concern Auditing Opinoin (GCAO).*

*This research's populations are 132 listed manufactures companies in Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2013, 2014, and 2015. This research samples were 60 companies or 180 observation data which had close by purposive sampling. The data which used is secondary data that acquired from Bursa Efek Indonesia and it was analyzed by logistic regression.*

*The result proving that the financial distress have significant and positive influence to the going concern audit opinion, the company growth have signifcat and negative influence to the going concern audit opinion, whereas the audit quality have no significant influence to the going concern.*

*Key words : Going concern audit report, audit quality, financial distress, company growth and debt default.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Audit memberikan jaminan tertinggi berupa opini yang disampaikan oleh auditor. Auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang telah dikeluarkan sehingga laporan yang dihasilkan tidak menyesatkan. Opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Data-data yang tertera dalam laporan keuangan yang telah diaudit memberikan kepercayaan yang tinggi bagi investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya (Hadori & Sudiby, 2014). Auditor akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan dilihat berdasarkan data-data yang tertera pada laporan keuangan. Standar Auditing (SA) 705 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam perioda waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015).

*Going concern* menjadi salah satu aspek penting yang dinilai oleh auditor. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain seperti: eksistensi dan kontinuitas entitas. Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan asumsi kontinuitas usaha (*going concern*) karena setiap

perusahaan didirikan dengan harapan normal untuk berlangsung terus dan berkembang, bukan untuk menjalankan usaha-usaha yang sporadik dan berjangka pendek lalu begitu hasil yang diinginkan tercapai kemudian perusahaan dilikuidasi semata-mata karena setiap saat ada kemungkinan bahwa perusahaan akan bangkrut atau bubar (Suwardjono, 2005).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2015) Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Ada dua penyebab munculnya opini *going concern*. Pertama, adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2004). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur (Joanna, 1994).

Tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan (Winarto, 2016). Terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang terkena suspensi dikarenakan beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti dan ada juga perusahaan yang

memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Sukirno (2016) memaparkan kasus perusahaan-perusahaan di Indonesia yang telah di suspensi. Diantaranya adalah, PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN) suspensi di pasar reguler dan pasar tunai, PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) suspensi di seluruh pasar, PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) suspensi di pasar reguler dan pasar tunai, PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) suspensi di pasar reguler dan pasar tunai dan PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) suspensi di pasar reguler dan pasar tunai. Kasus yang kedua yaitu PT Dirgantara Indonesia (Persero) pernah berutang tak kurang dari Rp 3,8 triliun. Perusahaan yang hampir kolaps ini pun bangkit kembali dan melanjutkan kegiatan operasionalnya sehingga dikatakan perusahaan ini memiliki kelangsungan usaha, (Suryowati, 2014). Adapun menurut teori semakin tinggi *debt default* dan *financial distress* semakin tinggi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Dari kasus di atas terlihat bahwa pertumbuhan perusahaan cenderung turun atau kearah yang negatif, aktivitas operasional perusahaan tidak berjalan dengan semestinya dan mengakibatkan perusahaan tidak mendapatkan laba atau pendapatan (Rahman, 2013). Justru kebanyakan perusahaan memiliki *debt default* yaitu kegagalan suatu perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo, sehingga membuat kerugian bertahun-tahun (Azizah & Anisykurlillah, 2013). Perusahaan yang tercatat memiliki kerugian bertahun-tahun sudah dipastikan mengalami *financial distress* yang artinya perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif (Nariman, 2013).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Amalia & Nazar, 2013). Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sinyal buruk yaitu semakin tinggi *financial distsress* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi untuk mengalami kebangkrutan dan ketidakmampuan untuk melanjutkan usahanya, sehingga semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Laporan keuangan yang negatif memberikan sinyal buruk (*bad news*) pula kepada investor, sinyal ini dibutuhkan oleh para pemegang saham untuk mengambil keputusan apakah akan melanjutkan berinvestasi ataukah tidak (Nasution, 2015). Dengan begitu perusahaan-perusahaan yang kondisi keuangannya terganggu dan masih belum jelas kelangsungan usahanya harus di suspensi agar meminimalisir resiko investor. Hal ini mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Praptitorini et al, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas masalah penerimaan opini audit *going concern*. Di Indonesia penelitian sejenis dilakukan antara lain oleh, Nanda (2015), Lestari et al., (2014), Hadori & Sudibyo (2014), Haribowo (2013), Santosa & Wedari (2013), Saraya & Budiono (2013), Rahman (2013), Rahayu (2015), Nariman (2013), Sari (2013), Surbakti (2009), Setyarno et al.,

(2006), Nyoman & Werastuti (2013), Azizah & Anisykurlillah (2013) dan Al Azhar & Satriawan (2014). Sedangkan penelitian dari luar Indonesia yaitu, Chen & Church (1992), Swanson & Theis (2015), Rajkumar (2015), Kaczmarek (2014), dan Feldmann & Read (2013). Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan hasil yang konsisten, antara lain *debt default* dari penelitian Nanda (2015), Sari (2013) dan Amalia & Nazar (2013) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, variabel kualitas audit yang diteliti dalam penelitian Santosa & Wedari (2013) dan Hadori & Sudibyo (2014) secara konsisten tidak signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*

Dari hasil penelitian tersebut juga terdapat variabel yang belum konsisten. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013) membuktikan bahwa hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan hasil pengujian statistik secara serentak variabel kualitas audit secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Juga pada penelitian Al Azhar & Satriawan (2014) menyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh secara positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain variabel kualitas audit, hasil penelitian yang tidak konsisten ditunjukkan dari Rahman (2013) dan Nariman (2013) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Luh et al., (2014), Santosa & Wedari (2013) dan Sari (2013) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil yang tidak konsisten juga ditunjukkan oleh penelitian dari Nariman (2013). Penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun demikian, pada penelitian Amalia & Nazar (2013) *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kelemahan, ketidakkonsistenan hasil dan ketidaksignifikanan variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam penggunaan dasar teori yang berhubungan dengan masalah opini audit *going concern* serta model pengujian dalam mengukur variabel bebas, yang hanya menguji dengan menggunakan *Revised Altman Model*. Dengan demikian pada penelitian Nyoman & Werastuti (2013) dan Rahman (2013) menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan perbandingan model *financial distress* lainnya, seperti *The Zmijewski Model* (1984) dan *The Springate Model* (1978). Kelemahan pada penelitian Nariman (2013) yaitu masih kurangnya dalam meneliti variabel rasio keuangan, sehingga penelitian tersebut menyarankan untuk menambahkan rasio keuangan lainnya. Nanda (2015) dan Lestari et al., (2014) menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel lain yang masih sedikit penelitiannya dimana secara teoritis mungkin dapat mempengaruhi dalam penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Santosa & Wedari (2013) dan Sari (2013) juga menyarankan untuk menambahkan variabel seperti *debt default*.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada fokus variabel yang digunakan serta variasi model pengukuran pada suatu variabel. Penelitian

Nanda (2015) dan Nyoman & Werastuti (2013) ditindaklanjuti dengan menggunakan variabel *debt default* dipilih sebagai variabel kontrol karena variabel *debt default* melekat dan konsisten terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang menjawab saran dari penelitian Santosa & Wedari (2013). Dikombinasikan dengan variabel kualitas audit dari penelitian Hadori & Sudibyo (2014), Al Azhar & Satriawan (2014), Rahman (2013) dan Santosa & Wedari (2013). Peneliti juga menggunakan *financial distress* dikarenakan ketidakkonsistenan hasil dari peneliti sebelumnya yaitu Nariman (2013) dan Amalia & Nazar (2013) dan menjawab saran dari penelitian Nanda (2015) dan Luh et al., (2014). Pertumbuhan perusahaan oleh penelitian Luh et al., (2014), Santosa & Wedari (2013), Rahman (2013), Nariman (2013) dan Sari (2013) juga dipilih karena merupakan variabel yang tidak konsisten terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu kualitas audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan, dengan menggunakan *debt default* sebagai *variable control*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, permasalahan dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

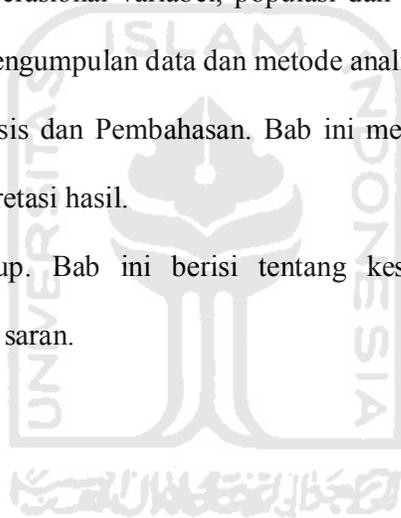
### 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian mengenai analisis pengaruh kualitas audit, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* diharapkan dapat memberikan manfaat ke beberapa pihak, sebagai berikut:
2. Bagi manajemen perusahaan, menjadi bahan pertimbangan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.
3. Bagi investor, membantu dalam proses pengambilan keputusan yang lebih berkualitas dengan mengukur kualitas informasi berdasarkan laporan audit.
4. Bagi akademisi dan peneliti, menambah wawasan terutama mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dan juga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan tentang *literature review*, landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pemikiran.
3. Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.
4. BAB IV Analisis dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang analisis data dan interpretasi hasil.
5. Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbasan penelitian serta saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Literature Review*

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2015). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Sari, 2013), ini membuat auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. *Going concern* menjadi salah satu aspek penting yang dinilai oleh auditor. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain seperti: eksistensi dan kontinuitas entitas. Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan asumsi kontinuitas usaha (*going concern*) karena setiap perusahaan didirikan dengan harapan normal untuk berlangsung terus dan berkembang, bukan untuk menjalankan usaha-usaha yang sporadik dan berjangka pendek lalu begitu hasil yang diinginkan tercapai kemudian perusahaan dilikuidasi semata-mata karena setiap saat ada kemungkinan bahwa perusahaan akan bangkrut atau bubar (Suwardjono, 2005).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat memberikan bukti terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, antara lain penelitian dari dalam negeri yaitu, Nanda (2015), Lestari et al., (2014), Hadori & Sudiby (2014), Haribowo (2013), Santosa & Wedari (2013), Saraya & Budiono (2013), Rahman (2013), Rahayu (2015), Nariman (2013), Sari (2013), Surbakti (2009), Setyarno et al., (2006), Nyoman & Werastuti (2013) dan Azizah & Anisykurlillah (2013). Sedangkan penelitian dari luar negeri yaitu, Kaczmarek (2014), Feldmann & Read (2013), Swanson & Theis (2015), dan Rajkumar (2015). Mengacu pada hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya penerimaan opini audit *going concern* antara lain faktor *Debt default*, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress*.

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (*Chen & Church, 1992*) mendapatkan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. (*Mutchler, 1984*) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan - kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil. Hal ini di dukung dari hasil penelitian Nanda (2015), Nyoman & Werastuti (2013) dan (*Amalia & Nazar, 2013*).

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (*Christina, 2003*).

Dalam penelitian ini kualitas audit diprosikan dengan menggunakan skala auditor. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. Hal ini didukung dari hasil penelitian Al Azhar & Satriawan (2014) dan Rahman (2013) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun menurut hasil penelitian Santosa & Wedari (2013) dan Hadori & Sudibyso (2014) menyatakan kualitas audit tidak ada pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena Kantor Akuntan Publik, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil, akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya maka akan diberikan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan manufaktur lebih mampu mempertahankan kelangsungan usahanya apabila memiliki rasio pertumbuhan penjualan positif. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan negatif menggambarkan bahwa perusahaan cenderung akan mengalami kebangkrutan (Rahman, 2013). Kecenderungan perusahaan menerima kualifikasi opini kelangsungan usaha akan semakin kecil apabila rasio pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat. Jadi, semakin sedikit peluang perusahaan memperoleh kualifikasi opini kelangsungan usaha apabila rasio pertumbuhan penjualan semakin besar. Hal ini didukung dari hasil penelitian Rahman (2013) dan Nariman

(2013) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun menurut hasil penelitian Santosa & Wedari (2013), Lestari et al., (2014) dan Sari (2013) menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak ada pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena pertumbuhan perusahaan yang positif tidak menjamin untuk tidak diungkapkannya opini audit *going concern*, begitu pula sebaliknya.

*Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan dengan susah payah melunasi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* di mana terdapat arus kas negatif, penurunan harga ekuitas, pemberhentian tenaga kerja, menghilangkan pembayaran dividen, mengalami pelanggaran teknis dalam hutang, diprediksi mengalami kepailitan pada periode yang akan datang, beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi yang negatif, menghentikan operasinya dan merencanakan melakukan restrukturisasi. Nariman (2013) mengatakan istilah umum untuk menggambarkan situasi *financial distress* tersebut adalah kepailitan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Nariman (2013) dan Amalia & Nazar (2013).

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan hasil yang konsisten, antara lain *debt default* dari penelitian Nanda (2015), Sari (2013) dan Amalia & Nazar (2013) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian tersebut juga terdapat variabel yang

belum konsisten. Sebagai contoh variabel kualitas audit yang dilakukan oleh penelitian Santosa & Wedari (2013) dan Hadori & Sudibyo (2014) secara konsisten tidak signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, hasil penelitian yang tidak konsisten ditunjukkan dari Rahman (2013) dan Nariman (2013) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Luh et al., (2014), Santosa & Wedari (2013) dan Sari (2013) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang tidak konsisten juga ditunjukkan oleh penelitian dari Nariman (2013) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Amalia & Nazar (2013) *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Juga pada penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013) membuktikan bahwa hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan hasil pengujian statistik secara serentak variabel kualitas audit secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Juga pada penelitian Al Azhar & Satriawan (2014) menyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh secara positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kelemahan, ketidakkonsistenan hasil dan ketidaksignifikan variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern* mungkin disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam penggunaan dasar teori yang berhubungan dengan masalah opini audit *going concern* serta model pengujian dalam mengukur variabel bebas, seperti kualitas

audit pada penelitian Rahman (2013) berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Al Azhar & Satriawan (2014) menyatakan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kelemahan penelitian Nyoman & Werastuti (2013) yang hanya menguji dengan menggunakan *Revised Altman Model*. Sehingga pada penelitian Nyoman & Werastuti (2013) juga pada penelitian Rahman (2013) menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan perbandingan model *financial distress* lainnya, seperti *The Zmijewski Model* (1984) dan *The Springate Model* (1978). Kelemahan lainnya yaitu pada penelitian Nariman (2013) yang masih kurang dalam meneliti variabel rasio keuangan, sehingga penelitian Nariman (2013) menyarankan untuk menambahkan rasio keuangan lainnya seperti pertumbuhan perusahaan pada penelitian Santosa & Wedari (2013), Luh et al., (2014) dan Sari (2013). Pada penelitian Nanda (2015) dan Lestari et al., (2014) menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel lain yang masih sedikit penelitiannya yang secara teoritis mungkin dapat mempengaruhi dalam penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Santosa & Wedari (2013) dan Sari (2013) juga menyarankan untuk menambahkan variabel seperti *debt default*.

Berdasarkan kelemahan dari penelitian Nyoman & Werastuti (2013) yang hanya menguji dengan menggunakan *Revised Altman Model*. Juga pada penelitian Santosa & Wedari (2013) dalam menguji variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan pengukuran laba yang sudah banyak dipakai oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sehingga terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada fokus variabel yang digunakan dan menggunakan variasi model dalam mengukur suatu variabel.

Penelitian ini berfokus pada variabel-variabel dari faktor internal dan eksternal yaitu, *debt default* dipilih sebagai variabel kontrol karena variabel *debt default* melekat dan konsisten terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang menjawab saran dari penelitian Santosa & Wedari (2013). Peneliti juga menggunakan *financial distress* dikarenakan ketidakkonsistenan hasil dari peneliti sebelumnya yaitu Nariman (2013) dan Amalia & Nazar (2013) dan menjawab saran dari penelitian Nanda (2015) dan Lestari et al., (2014). Pertumbuhan perusahaan juga dipilih karena merupakan variabel yang tidak konsisten terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Serta variabel kualitas audit dipilih karena merupakan variabel yang tidak konsisten terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu *debt default*, kualitas audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan sering disebut sebagai *contracting theory*. Asumsi yang mendasari teori keagenan ini bahwa setiap individu akan berusaha untuk melakukan maksimisasi terhadap kepentingan pribadinya. Hubungan keagenan muncul ketika ada konflik kepentingan yang melibatkan dua pihak, yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pemilik suatu usaha sedangkan *agent* merupakan manajemen yang menjalankan suatu usaha. *Agent* sebagai manajemen akan menyediakan suatu jasa tertentu dibawah kepentingan *principal* sebagai pemilik usaha. Dalam hubungan kontraktual

ini, *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk dapat membuat keputusan terkait pelaksanaan usaha. Dengan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan maka akan timbul asimetri informasi (*information assymmetric*), yaitu suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan akses terhadap suatu informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Asimetri informasi ini yang menjadi dasar timbulnya *agency cost* pada perusahaan. *Principal* tidak dapat sepenuhnya mempercayai bahwa *agent* akan bekerja sesuai dengan kepentingan *principal*. Hubungan seperti ini kemudian akan menimbulkan beban tersendiri bagi *principal* seperti biaya pemantauan (*monitoring cost*).

Teori keagenan merupakan latar belakang dibutuhkan sebuah audit yang berkualitas. Wolk & Dodd (2013) mengatakan bahwa manajemen dan pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Pemilik berkepentingan untuk memaksimalkan *return on investment* dan harga saham perusahaan, sedangkan manajemen memiliki kepentingan ekonomi seperti manajemen kompensasi dan *prestige*. Perbedaan kepentingan seperti itu yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan timbulnya *agency cost*. Untuk meminimalkan *agency cost* tersebut, pemilik perusahaan menggunakan jasa auditor untuk memberikan *assurance* bahwa manajemen telah menyampaikan informasi keuangan yang sebenarnya kepada pemilik perusahaan. Pelaporan keuangan yang baik akan menaikkan reputasi manajemen di mata pemilik, dan hubungan positif terjadi antara reputasi manajemen dan kompensasi manajemen dikarenakan pemilik menganggap bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan.

### 2.2.2 Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena, menurut Jogiyanto (2000: 392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005: 16) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Teori pensinyalan menjelaskan bagaimana hubungan *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Amalia & Nazar, 2013). Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Fahmi, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sinyal buruk yaitu semakin tinggi *financial distress* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi untuk mengalami kebangkrutan dan

ketidakmampuan untuk melanjutkan usahanya, sehingga semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Laporan keuangan yang negatif memberikan sinyal buruk (*bad news*) pula kepada investor, sinyal ini dibutuhkan oleh para pemegang saham untuk mengambil keputusan apakah akan melanjutkan berinvestasi ataukah tidak (Nasution, 2015).

## 2.3 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Kualitas audit ini dapat dilihat dari kompetensi dan tingkat independensi seorang auditor (Surbakti, 2009). Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. *Agency theory* menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dalam suatu perusahaan. *Principle* sebagai pemilik perusahaan menghindari adanya *agency cost*. Maka dari itu *principle* menyewa external auditor untuk memastikan bahwa kinerja *agent* telah sesuai dengan yang diharapkan oleh *principle*. Kinerja *agent* tersebut dapat dinilai dari laporan keuangan yang telah mereka buat. Sehingga, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam menilai kinerja

agent sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa *principle* dan *agent* memiliki kepentingan yang sama untuk kemajuan perusahaan.

Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik akan cenderung berani memberikan opini audit *going concern* terhadap kliennya (Santosa & Wedari, 2013). Penelitian ini di dukung oleh penelitian dari Januarti (2009) bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi tidak di dukung oleh penelitian Haribowo (2013) dimana variabel skala auditor (*Big Four and Second Tier*) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor. Juga menurut Santosa & Wedari (2013) variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dan penelitian Rahman (2013) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**H1: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*.**

### 2.3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

*Financial distress* di definisikan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* di mana terdapat arus kas negatif, penurunan harga ekuitas, pemberhentian tenaga kerja, menghilangkan pembayaran dividen, mengalami pelanggaran teknis dalam hutang, diprediksi mengalami kepailitan pada periode yang akan datang, beberapa tahun perusahaan

mengalami laba bersih operasi yang negatif, menghentikan operasinya dan merencanakan melakukan restrukturisasi (Nariman, 2013).

Teori pensinyalan menjelaskan bagaimana hubungan *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Amalia & Nazar, 2013). Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Fahmi, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sinyal buruk yaitu semakin tinggi *financial distress* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi untuk mengalami kebangkrutan dan ketidakmampuan untuk melanjutkan usahanya, sehingga semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Laporan keuangan yang negatif memberikan sinyal buruk (*bad news*) pula kepada investor, sinyal ini dibutuhkan oleh para pemegang saham untuk mengambil keputusan apakah akan melanjutkan berinvestasi ataukah tidak (Nasution, 2015).

Hal ini didukung oleh penelitian Nariman (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* karena *financial distress* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Tetapi tidak

didukung oleh penelitian Amalia & Nazar (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* karena auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan ialah:

**H2: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### 2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Jadi, semakin sedikit peluang perusahaan memperoleh kualifikasi opini kelangsungan usaha apabila rasio pertumbuhan penjualan semakin besar (Lestari et al, 2014).

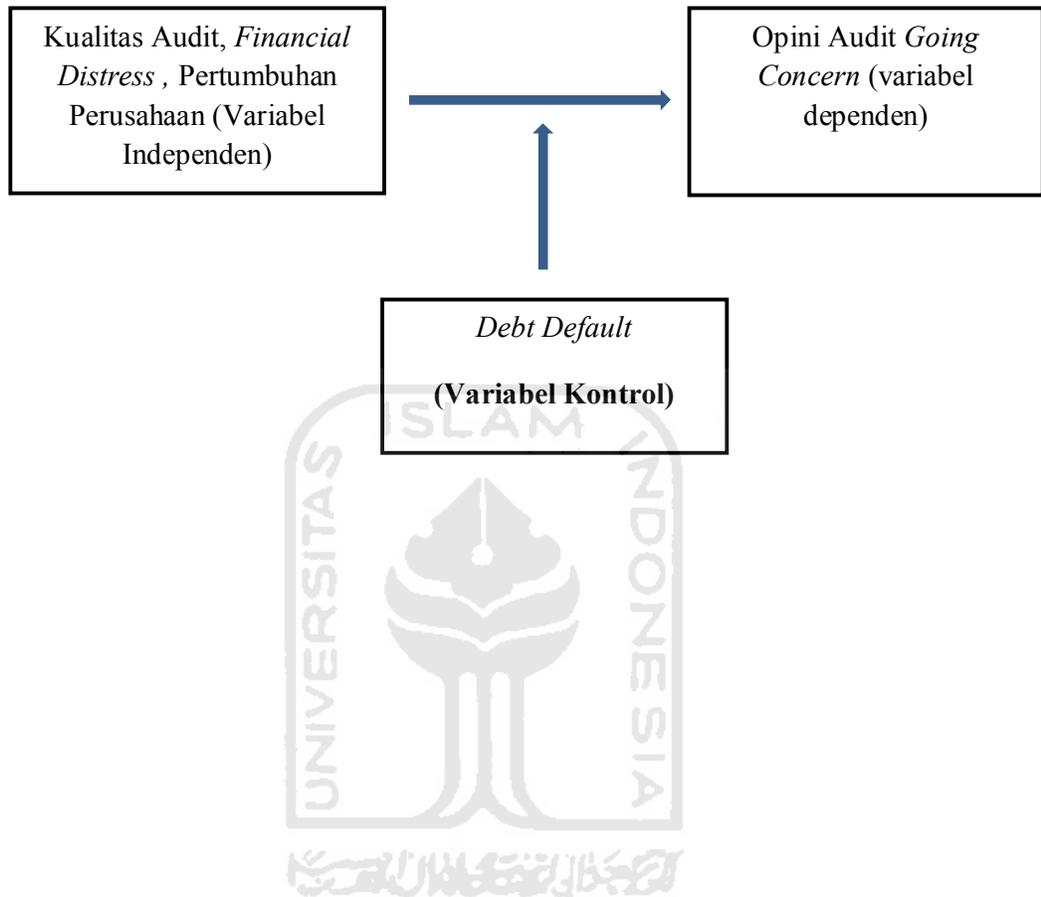
Teori pensinyalan dapat menjelaskan bagaimana hubungan pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan sinyal baik dimana aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya, sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin

tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno et al, 2006). Opini *going concern* akan menimbulkan *self-fulfilling prophecy* dimana opini ini akan menjadi sinyal bahwa perusahaan akan diragukan kemampuannya untuk tetap bertahan hidup. Namun ketika perusahaan mengalami pertumbuhan, maka kondisi ini akan membantu meyakinkan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh Rahman (2013) dan Nariman (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tidak selaras dengan penelitian Lestari et al., (2014), Santosa & Wedari (2013) dan Sari (2013) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena semakin tinggi nilai pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan ialah:

**H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

## 2.4 Kerangka Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi, Sampel, dan Metode Pengumpulan Data

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Azizah & Anisykurlillah (2013) metode *purposive sampling* adalah metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu dimana sampel yang dipilih adalah sampel perusahaan yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Pada penelitian ini sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu, data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Data diambil melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Sari, 2013).

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan tidak termasuk perusahaan yang baru *listing* (IPO) di BEI pada periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dan perusahaan beroperasi penuh selama periode pengamatan tersebut.
2. Perusahaan tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan 2015.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah untuk periode yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen.
4. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode pengamatan tahun 2013 sampai 2015, mencakup semua definisi operasional penelitian, yaitu laporan independen auditor.
5. Perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP *Big 4* maupun KAP *Second tier* selama periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Setelah melalui proses pemilihan sampel secara *purposive sampling*, diperoleh 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan hanya 60 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Hasil seleksi sampel dapat ditunjukkan pada daftar sampel perusahaan disajikan dalam tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1 Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Jumlah Observasi</b>
Perusahaan manufaktur yang aktif terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015	132	396
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah untuk periode yang berakhir pada 31 Desember	(17)	(51)
Perusahaan dengan data tidak lengkap, seperti laporan auditor independen	(19)	(57)
Perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP <i>Big 4</i> maupun KAP <i>Second tier</i>	(36)	(108)
<b>Sampel Akhir</b>	<b>60</b>	<b>180</b>

### **3.2 Operasional Variabel**

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### **3.2.1 Variabel Dependen**

##### **3.2.1.1 Opini Audit *Going Concern***

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan. Opini Audit

*Going Concern*, yaitu salah satu konsep yang paling penting yang menjadi dasar pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). *Director* bertanggung jawab untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan auditor bertanggung jawab untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. Auditor mungkin saja gagal dalam memberikan opininya mengenai adanya indikasi kebangkrutan yang terjadi di suatu perusahaan untuk beberapa tahun yang akan datang. Hal ini disebabkan karena perusahaan sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan hidupnya (Januarti, 2009). Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya perlu dipertanyakan, PSA No. 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan hidupnya terhadap opini auditor.

Variabel ini dinyatakan dengan variabel *dummy* yaitu pemberian kode bernilai 1 bila perusahaan menerima *Going Concern Audit Opinion (GCAO)* dan bernilai 0 bila menerima opini *Non Going Concern Audit Opinion (NGCAO)*, (Azizah & Anisykurlillah, 2013).

### **3.2.2 Variabel Independen**

#### **3.2.2.1 Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Kualitas audit ini dapat dilihat dari kompetensi dan tingkat

independensi seorang auditor (Surbakti, 2009). Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang menggunakan variabel *dummy*. Variabel kualitas audit (*BIG4*) adalah variabel *dummy* dimana jika perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menggunakan jasa audit KAP *Big 4* akan diberikan bobot 1, sedangkan jika perusahaan menggunakan jasa perusahaan KAP *Second-tier* maka akan diberikan bobot 0 (Hadori & Sudibyo, 2014). Pembedaan KAP menjadi dua kelompok ini digolongkan berdasarkan jumlah rekan yang berada di dalamnya, seperti pengelompokan yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan bagian Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP).

Terdapat 4 KAP yang bekerjasama dengan OAA kategori *BIG 4* di dunia, yaitu *PricewaterhouseCoopers (PwC)*, *Ernst&Young (E&Y)*, *Delloite Touched* dan *KPMG* yang selanjutnya kita kategorikan sebagai KAP *Big 4*. Keempat KAP ini memiliki jumlah rekan >10 pada masing-masing KAP. Selanjutnya, kategori KAP sangat besar dengan jumlah rekan >10 orang namun tidak termasuk dalam KAP *Big 4* kita kategorikan sebagai KAP *Second-tier*. Pengelompokan KAP-KAP mana saja yang termasuk dalam KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Selain berdasarkan jumlah rekan, penggolongan KAP dengan menggunakan berdasarkan pendapatan total KAP atau dengan data jumlah klien KAP juga biasa digunakan. Hasil penggolongan dari ketiga proksi tersebut tidak akan jauh berbeda. PPAJP sebagai badan yang dibentuk oleh

Kementrian Keuangan sebagai pusat pembinaan jasa akuntan telah mengelompokkan KAP berdasarkan jumlah rekan, karena dirasa dengan menggunakan proksi lebih mudah dilakukan studi komparasi tiap tahunnya. Dalam penelitian ini, karena adanya keterbatasan untuk mendapatkan data mengenai pendapatan total KAP serta jumlah klien KAP, maka proses penggolongan KAP dilakukan dengan didasarkan oleh proksi jumlah rekan seperti yang telah dilakukan oleh PPAJP. Penggolongan ini kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menilai perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier*.

**Tabel 3.2 Penggolongan KAP *Big 4* dan KAP *Second-Tier***

**Golongan KAP *Big 4***

1	Osman Bing Satrio & Eny	Deloitte Touche Tohmatsu Limited	KAP <i>BIG 4</i>
2	Purwanto, Suherman & Surja	Ernst & Young Global Limited	
3	Siddharta & Widjaja	KPMG International	
4	Tanudiredja, Wibisana & Rekan	PricewaterhouseCoopers	

**Golongan KAP *Second-Tier***

1	Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Suprpto	RSM International	KAP <i>Second</i> <i>-tier</i>
2	Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang	BKR International	
3	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	HLB International	
4	Hendrawinata Eddy & Siddharta	Kreston International	
5	Johan Malonda Mustika & rekan	Baker Tilly International	
6	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	Crowe Howarth International	
7	Mulyamin Sensi Suryanto & Liany	Moore Stephens International Limited	
8	Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	BDO International Limited	
9	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan	PKF International	

**Sumber: Kementerian Keuangan bagian Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai**

Menurut Hadori & Sudibyo (2014) hubungan antara kualitas audit dengan pengeluaran opini audit *going concern* diprediksi memiliki hubungan positif, dimana semakin baik kualitas audit yang dimiliki oleh sebuah KAP, maka kecenderungan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* akan semakin besar.

### 3.2.2.2 *Financial Distress*

*Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan dengan susah payah melunasi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif (Nariman, 2013). Ada dua metode yang digunakan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu model pengukuran yang dikembangkan oleh *Zmijewski (1984)* dan *Revised Altman Model*. Sebelumnya pada penelitian Nyoman & Werastuti (2013) dan Rahman (2013) menggunakan *Revised Altman model* dan untuk penelitian selanjutnya menyarankan dengan menggunakan model *Zmijewski (1984)*, sehingga pada penelitian ini membandingkan model pengukuran *Zmijewski (1984)* dan *Revised Altman Model* untuk mengetahui kelemahan dari *Revised Altman Model*, perbandingan kedua model dapat dilihat dibawah ini:

### 1. Zmijewski (1984)

$$H = -4.3 - 4.5ROA + 5.7FINL + 0.004LIQ$$

Dimana:

ROA = laba bersih dibagi dengan total aset (*return on asset*)

FINL = total kewajiban dibagi dengan total aset (*debt to total asset ratio*)

LIQ = aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (*current ratio*)

Nilai dari H pada model tersebut memperlihatkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Semakin besar nilai H, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan menggunakan rasio keuangan tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Terdapat hubungan positif antara variabel *DISTRESS* dengan dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor. Semakin besar koefisien *DISTRESS*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk bangkrut (*Zmijewski, 1984.*)

### 2. Revised Altman Model

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,99 X5$$

Dimana:

X1 : *Working capital*/total aset

X2: *Retained earnings*/total aset

X3: *Earnings before interest and taxes*/ total aset

X4: *Market Capitalization*/book Value of debt

X5: *Sales*/total aset

Selanjutnya nilai *Zscore* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *ZScore* > 3,00 perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat dan dapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai keadaan keuangan yang baik. Jika perusahaan memperoleh *ZScore* < 1.8 perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan bangkrut. Dapat diartikan perusahaan mengalami masalah keuangan dan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Jika perusahaan memperoleh *Zcore* 1.81 – 2,99 perusahaan tersebut masuk kategori abu-abu karena mengalami beberapa masalah keuangan dan perlu diatasi (Rahman, 2013).

Sedangkan kelemahan dari hasil *Z-Score* antara lain:

1. Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiarkan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai *Z-Score* biasanya akan rendah.
3. Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

Dengan membandingkan kedua metode diatas yang digunakan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dapat membuktikan bahwa masih banyak kelemahan pada model *Revised Altman*, sehingga pada penelitian ini

menggunakan metode yang dikembangkan oleh *Zmijewski (1984)* yang menjawab saran dari penelitian Nyoman & Werastuti (2013) dan (Rahman, 2013).

### 3.2.2.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno et al, 2006). Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee* (Rahman, 2013). Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{(\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t-1)}{\text{Penjualan Bersih } t-1}$$

### 3.2.2.4 Debt Default

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Variabel dummy (1 = status *debt default*, 0= tidak *debt default*) digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan (Azizah & Anisykurlillah, 2013).

### 3.3 Metode Analisis

#### 3.3.1 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Menurut Azizah & Anisykurlillah (2013) alasan penggunaan alat analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (menerima dan tidak menerima opini audit *going concern*). Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{GCAO} = \alpha + \beta_1 \text{BIG4} + \beta_2 \text{DISTRESS} + \beta_3 \text{PP} + \beta_4 \text{DEFAULT} + e$$

Keterangan:

**GCAO** = *Going concern audit opinion*

**$\alpha$**  = Konstanta

**BIG4** = Kualitas audit

**DISTRESS** = *Financial distress*

**PP** = Pertumbuhan perusahaan

**DEFAULT** = *Debt default*

**e** = *Error*

### 3.4 Alat Statistik

#### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel yang diujikan. Analisis ini menghitung nilai *Mean*, *Median*, *Standar Deviasi*, dan *Maximum-Minimum* (Nariman, 2013). *Mean* digunakan sebagai perkiraan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. *Standar deviasi* digunakan sebagai penilai dispersi rata-rata sampel. Sedangkan *maksimum-minimum* digunakan sebagai penilai maksimum dan minimum dari populasi. Statistik deskriptif diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang telah dikumpulkan untuk memenuhi syarat dijadikan sebagai sampel penelitian.

#### 3.4.2 Uji Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit*

Menurut (Ghozali, 2011) kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karna sesuai dengan data observasinya.

### 3.4.3 Uji keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada awal (*Block number* = 0) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada akhir (*Block number* = 1). Adanya penurunan angka antara  $-2LL$  awal dengan nilai  $-2LL$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan fit dengan data sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2011).

### 3.4.4 Koefisien Determinasi (Nagel Kerke $R^2$ )

Pengujian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Nilai 0 mengindikasikan bahwa presentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sangat rendah, sedangkan nilai 1 mengindikasikan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sangat tinggi. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sedangkan semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

### 3.4.5 Uji Hipotesis *Wald*

Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji statistik *Wald* dari hasil regresi logistik. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika nilai *Pvalue* statistik *Wald* lebih

kecil dari nilai tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

### 3.5 Hipotesa Operasional

#### 3.5.1 Kualitas Audit

$H_{01}; \beta_1 \leq 0$ : Kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

$H_{A2}; \beta_1 > 0$ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

#### 3.5.2 Financial Distress

$H_{01}; \beta_2 \leq 0$ : *Financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

$H_{A2}; \beta_2 > 0$ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

#### 3.5.3 Pertumbuhan Perusahaan

$H_{01}; \beta_3 \geq 0$ : Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

$H_{A2}; \beta_3 < 0$ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel yang diujikan. Analisis ini menghitung nilai *Mean*, Standar Deviasi, Median dan Maximum-Minimum (Nariman, 2013). *Mean* digunakan sebagai perkiraan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan sebagai penilai dispersi rata-rata sampel. Sedangkan maksimum-minimum digunakan sebagai penilai maksimum dan minimum dari populasi. Statistik deskriptif diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang telah dikumpulkan untuk memenuhi syarat dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

#### Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
<i>Going Concern</i>	180	,00	1,00	,00	,0778	,26857
Kualitas Audit	180	,00	1,00	1,00	,5333	,50028
<i>Financial Distress</i>	180	-4,87	4,04	-2,27	-2,0014	1,64773
Pertumbuhan Perusahaan	180	-,58	1,37	,09	,0951	,22146
<i>Debt Default</i>	180	,00	1,00	,00	,0667	,25014
Valid N ( <i>Listwise</i> )	180					

Sumber : Data Output SPSS, 2016

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai minimum opini audit *going concern* adalah sebesar 0 sedangkan nilai maksimum opini audit *going concern* adalah sebesar 1. Nilai rata-rata opini audit *going concern* tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,0778 yang berarti bahwa terdapat 7,78% perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Nilai standar deviasi sebesar 0,26857 yang berarti tingkat penyebaran data variabel opini *going concern* adalah 0,26857. Nilai median sebesar 0,00 menunjukkan tingkat ukuran pemusatan data variabel opini *going concern* adalah sebesar 0,00.
2. Nilai minimum kualitas audit adalah sebesar 0 sedangkan nilai maksimum kualitas audit adalah sebesar 1. Nilai rata-rata kualitas audit tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,5333 yang berarti bahwa terdapat 53,33% perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four*. Nilai standar deviasi sebesar 0,50028 yang berarti tingkat penyebaran data variabel kualitas audit adalah 0,50028. Nilai median sebesar 1,00 menunjukkan tingkat ukuran pemusatan data variabel kualitas audit adalah sebesar 1,00.
3. Nilai minimum *financial distress* adalah sebesar -4,87 yang diperoleh PT SQBB Tbk sedangkan nilai maksimum *financial distress* adalah sebesar 4,04 yang diperoleh PT Astra Autoparts Tbk. Nilai rata-rata *financial distress* tahun 2013-2015 adalah sebesar -2,0014 yang berarti bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan di Indonesia adalah sebesar -200,14%. Nilai standar deviasi sebesar 1,64773 yang menunjukkan ukuran penyerbaran data variabel *financial distress* adalah sebesar 1,64773. Nilai median sebesar -2,27 menunjukkan tingkat ukuran pemusatan data variabel *financial distress* adalah sebesar -2,27

4. Nilai minimum pertumbuhan perusahaan adalah sebesar -0,58 yang diperoleh PT Jayapari Stell Tbk sedangkan nilai maksimum pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 1,37 yang diperoleh PT Schering Plough Indonesia Tbk. Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,0951 yang berarti bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan di Indonesia adalah sebesar 9,51%. Nilai standar deviasi sebesar 0,22146 yang menunjukkan ukuran penyebaran data variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,22146. Nilai median sebesar 0,09 menunjukkan tingkat ukuran pemusatan data variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,09.
5. Nilai minimum *debt default* adalah sebesar 0 sedangkan nilai maksimum *debt default* adalah sebesar 1. Nilai rata-rata *debt default* tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,0667 yang berarti bahwa terdapat 6,67% perusahaan mendapatkan status *debt default*. Nilai standar deviasi sebesar 0,25014 yang berarti tingkat penyebaran data variabel *debt default* adalah 0,25014. Nilai median sebesar 0,00 menunjukkan tingkat ukuran pemusatan data variabel *debt default* adalah sebesar 0,00.

#### **4.2 Analisis Regresi Logistik**

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik maka perlu dilakukan untuk menilai model regresi logistik. Langkah-langkah untuk menilai model regresi logistik adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test*  $> 0,05$ . Perhatikan nilai *goodness of fit test* pada tabel 4.2 yang diukur dengan nilai *chisquare* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Pada tabel tersebut terlihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* sebesar 4,708 dengan probabilitas signifikansi 0,788 yang nilainya di atas 0,05.

**Tabel 4.2**  
**Uji Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,708	8	,788

Sumber : Data Output SPSS, 2016

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

#### 4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Langkah kedua adalah menilai keseluruhan model regresi. Tabel 4.3 menunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada  $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$  dan  $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$ .

Pada tabel tersebut terlihat bahwa angka awal *-2 Log Likelihood Block Number = 0* adalah 108,303 sedangkan angka *-2 Log Likelihood Block Number = 1* adalah 81,400.

**Tabel 4.3**  
***Overall Model Fit Test***

<i>-2 Log Likelihood Block Number = 0</i>	<i>-2 Log Likelihood Block Number = 1</i>
108,303	81,400

**Sumber : Data Output SPSS, 2016**

Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada *-2 Log Likelihood Block Number = 0* menunjukkan adanya penurunan pada *-2 Log Likelihood Block Number = 1*. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### 4.2.3 Nilai *Nagel Karke R<sup>2</sup>*

*Nagel Karke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagel Karke R<sup>2</sup>* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R<sup>2</sup>* pada *multiple regression*. Hasil nilai *Nagel karke* dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Nagel Karke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51,311 <sup>a</sup>	,230	,547

Sumber : Data Output SPSS, 2016

Pada Hasil *model summary* pada tabel 4.4 memberikan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,547. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 54,7% sedangkan sisanya sebesar 45,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### 4.3 Analisis Koefisien Regresi Logistik

Setelah melakukan penilaian model regresi logistik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi logistik dan menguji masing-masing koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Kualitas Audit	1,576	,083	4,837
	<i>Financial Distress</i>	,741	,007	2,098
	Pertumbuhan Perusahaan	-5,917	,031	,003
	<i>Debt Default</i>	3,059	,004	21,298
	<i>Constant</i>	-2,891	,001	,056

Sumber : Data Output SPSS, 2016

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{GCAO} = -2,891 + 1,576\text{BIG4} + 0,741\text{DISTRESS} - 5,917\text{PP} + 3,059\text{DEFAULT} + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi logistik yang terbentuk dan nilai-nilai dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas, maka besarnya nilai dari *intercept* dan nilai koefisien dari variabel bebas dapat diinterpretasikan. Interpretasi yang tepat untuk koefisien ini tentunya tergantung pada kemampuan menempatkan arti dari perbedaan antara dua logistik. Oleh karenanya, dalam regresi logistik, pengukuran koefisien regresi logistik menggunakan ukuran yang dikenal dengan nama *odds ratio* ( $\psi$ ) atau  $\text{Exp}(B)$ . Dari hasil perhitungan analisis regresi maka interpretasi koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai *intercept* persamaan regresi diatas adalah sebesar -2,891 dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,056. Hal ini berarti peluang perusahaan mendapatkan opini *going concern* adalah sebesar 0,056 kali dibandingkan peluang perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern* dengan asumsi semua variabel bebas bernilai 0.
2. Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit adalah sebesar 1,576 dengan nilai *odds ratio* sebesar 4,837. Hal ini berarti apabila perusahaan menggunakan auditor *Big 4* maka peluang perusahaan mendapatkan opini *going concern* juga akan meningkat sebesar 4,837 kali dibandingkan peluang perusahaan tidak menggunakan auditor *Big 4* dengan asumsi semua variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* adalah sebesar 0,741 dengan nilai *odds ratio* sebesar 2,098. Hal ini berarti apabila *financial distress* meningkat satu

satuan maka peluang perusahaan mendapatkan opini *going concern* juga akan meningkat sebesar 2,098 kali dengan asumsi semua variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar -5,917 dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,003. Hal ini berarti apabila pertumbuhan perusahaan meningkat satu satuan maka peluang perusahaan mendapatkan opini *going concern* akan meningkat sebesar 0,003 kali dengan asumsi semua variabel independen lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel *debt default* adalah sebesar 3,059 dengan nilai *odds ratio* sebesar 21,298. Hal ini berarti apabila perusahaan mendapatkan *debt default* maka peluang perusahaan mendapatkan opini *going concern* juga akan meningkat sebesar 21,298 kali dibandingkan peluang perusahaan tidak mendapatkan *debt default* dengan asumsi semua variabel independen lainnya dianggap konstan.

#### 4.4 Uji Hipotesis

Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji statistik *Wald* dari hasil regresi logistik. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika nilai *Pvalue* statistik *Wald* lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai *Pvalue* statistik *Wald* lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka hipotesis ditolak.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Uji Wald**

	Variabel Independen	B	Sig.	Kesimpulan
Step 1 <sup>a</sup>	Kualitas Audit	1,576	,083	H1 tidak didukung
	<i>Financial Distress</i>	,741	,007	H2 didukung
	Pertumbuhan Perusahaan	-5,917	,031	H3 didukung
	<i>Debt Default</i>	3,059	,004	-
	<i>Constant</i>	-2,891	,001	-

Sumber : Data Output SPSS, 2016

Berdasarkan hasil analisis uji *wald* di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari kualitas audit. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa Kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. Besarnya koefisien regresi kualitas audit yaitu 1,576 dan nilai signifikansi 0,083. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,083 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* sehingga  $H_1$  tidak dapat didukung kebenarannya.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari *financial distress*. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. Besarnya koefisien regresi *financial distress* yaitu 0,741 dan nilai signifikansi 0,007. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,007 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* sehingga  $H_2$  dapat didukung kebenarannya.

## 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari pertumbuhan perusahaan. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. Besarnya koefisien regresi pertumbuhan perusahaan yaitu -5,917 dan nilai signifikansi 0,031. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,031 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* sehingga  $H_3$  dapat didukung kebenarannya.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Besar kecilnya kualitas audit tidak akan mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*.

Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Kualitas audit ini dapat dilihat dari kompetensi dan tingkat independensi seorang auditor (Surbakti, 2009). Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. *Agency theory* menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dalam suatu perusahaan. *Principle* sebagai pemilik perusahaan menghindari adanya *agency cost*. Maka dari itu *principle* menyewa external auditor untuk memastikan bahwa kinerja *agent* telah sesuai dengan yang diharapkan oleh *principle*. Kinerja *agent* tersebut dapat dinilai dari laporan keuangan yang telah mereka buat. Sehingga, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam menilai kinerja *agent* sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa *principle* dan *agent* memiliki kepentingan yang sama untuk kemajuan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan mendapatkan opini *going concern*. Kualitas auditor tidak bergantung pada *image* KAP *Big Four* ataupun *Non Big Four* tetapi kualitas auditor dapat dinilai dari tingkat profesionalisme, independensi, integritas yang dimiliki auditor. Ketiga komponen ini harus dimiliki oleh semua auditor dimanapun auditor bernaung di KAP. Oleh karena itu, dengan dimilikinya tiga komponen ini auditor akan berusaha untuk segera menyelesaikan laporan audit secara profesional dengan independensi dan integritas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* apabila melihat *image* yang dimiliki oleh KAP *Big Four* ataupun *Non Big Four*.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Haribowo (2013) dimana variabel skala auditor (*Big Four and Second Tier*) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor. Juga menurut Santosa & Wedari (2013) variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dan penelitian Rahman (2013) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Tetapi tidak di dukung oleh penelitian dari Januarti (2009) bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.5.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Semakin besar *financial distress* akan meningkatkan Opini Audit *Going Concern*.

*Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* di mana terdapat arus kas negatif, penurunan harga ekuitas, pemberhentian tenaga kerja, menghilangkan pembayaran dividen, mengalami pelanggaran teknis dalam hutang, diprediksi mengalami kepailitan pada periode yang akan datang, beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi yang negatif, menghentikan operasinya dan merencanakan melakukan restrukturisasi (Nariman, 2013).

Teori pensinyalan menjelaskan bagaimana hubungan *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Amalia & Nazar, 2013). Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Fahmi, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sinyal buruk yaitu semakin tinggi *financial distress* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi untuk mengalami kebangkrutan dan ketidakmampuan untuk melanjutkan usahanya, sehingga semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going*

*concern* dari auditor. Laporan keuangan yang negatif memberikan sinyal buruk (*bad news*) pula kepada investor, sinyal ini dibutuhkan oleh para pemegang saham untuk mengambil keputusan apakah akan melanjutkan berinvestasi ataukah tidak (Nasution, 2015).

Hasil ini didukung oleh penelitian Nariman (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* karena *financial distress* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Tetapi tidak didukung oleh penelitian Amalia & Nazar (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* karena auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

#### **4.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Semakin besar pertumbuhan perusahaan akan menurunkan Opini Audit *Going Concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Jadi, semakin

sedikit peluang perusahaan memperoleh kualifikasi opini kelangsungan usaha apabila rasio pertumbuhan penjualan semakin besar (Lestari & Widhiyani, 2014).

Teori pensinyalan dapat menjelaskan bagaimana hubungan pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan sinyal baik dimana aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya, sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno et al, 2006). Opini *going concern* akan menimbulkan *self-fulfilling prophecy* dimana opini ini akan menjadi sinyal bahwa perusahaan akan diragukan kemampuannya untuk tetap bertahan hidup. Namun ketika perusahaan mengalami pertumbuhan, maka kondisi ini akan membantu meyakinkan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Rahman (2013) dan Nariman (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tidak selaras dengan penelitian Lestari et al., (2014), Santosa & Wedari (2013) dan Sari (2013) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going*

*concern* karena semakin tinggi nilai pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Besar kecilnya kualitas audit tidak akan mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Semakin besar *financial distress* akan meningkatkan Opini Audit *Going Concern*.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Semakin besar pertumbuhan perusahaan akan menurunkan Opini Audit *Going Concern*.

#### 5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda perusahaan mengalami *financial distress* atau kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut.

## 2. Bagi Pihak Investor

Dapat menjadikan pengungkapan kualifikasi opini kelangsungan usaha sebagai acuan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Periode penelitian ini hanya tiga tahun, yaitu tahun 2013-2015 dan hanya fokus terhadap satu industri saja, yaitu industri manufaktur.
2. Pada Hasil *model summary* memberikan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 54,7%. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 54,7% sedangkan sisanya sebesar 45,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini sehingga pengaruh yang diberikan keempat variabel independen belum mampu mempengaruhi sepenuhnya variabel dependen.

### 5.4 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dan penelitian selanjutnya diharapkan peneliti berikutnya menggunakan jenis industri yang bersifat multi industri seperti perbankan, pertambangan, telekomunikasi, dan lain-lain.

2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian yang berpengaruh terhadap opini *going concern* yaitu dengan pergantian auditor atau kinerja keuangan perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. A., & Satriawan, R. R. (2014). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas, Dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Wholesale Dan Retail Trade Listing Di Bei Periode 2010-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 73–85.
- Amalia, P. R., & Nazar, M. R. (2013). Pengaruh Financial Distress , Debt Default , Reputasi Auditor Dan Corporate Socila Responsibility Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 1–4.
- Baqarina Hadori & Bambang Sudiby. (2014). Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor Dan Kualitas Perekonomian Terhadap Opini Audit (Going Concern). *Jurnal Economica*, 10(1).
- Chen, K. C., & Church., B. K. (1992). Default On Debt Obligations And The Issuance Of Going-Concern Report. *Auditing : Journal Practice And Theory*, 30–49.
- Estu Suryowati. (2014). Pernah Utang Banyak, Pt Di Sukses Bangkit... Apa Rahasianya? Retrieved From [Http://Bisniskeuangan.Kompas.Com/Read/2014/02/14/1612234/Pernah.Utang.B.anyak.Pt.Di.Sukses.Bangkit.Apa.Rahasianya](http://Bisniskeuangan.Kompas.Com/Read/2014/02/14/1612234/Pernah.Utang.B.anyak.Pt.Di.Sukses.Bangkit.Apa.Rahasianya).
- Feldmann, D., & Read, W. J. (2013). Going-Concern Audit Opinions For Bankrupt Companies – Impact Of Credit Rating. *Managerial Auditing Journal*, 28(4), 345–363.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program Spss*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haribowo, I. (2013). Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern ( Studi Perbankan Syariah Di Asia ). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, X(3).
- Iain, G., & Manson, S. (2000). *The Audit Process, Principles, Practice And Cases 2nd*. London: Thomson Learning.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015a). *Standar Auditing*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015b). *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Joanna, L. H. (1994). *The Effect Of Experience On Consensus Of Going Concern Judgments*.

- Jogiyanto. (2000). Metodologi Penelitian Bisnis. *Bpfe Yogyakarta*, 392.
- Kaczmarek, J. (2014). A Crisis And A Threat Versus The Financial Security Aspects Of A Going Concern. *Ekonomski Horizonti*, 16(3), 195–209.
- Lestari, N. L. P. R., & Widhiyani, N. L. S. (2014). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Karakteristik Auditor Pada Kualifikasi Opini Kelangsungan Usaha. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 439–452.
- Mutchler, J. (1984). Auditor's Perceptions Of Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 17-30.
- Nanda, F. R. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah Bei). *Phd Proposal*, 1, 41–64.
- Nariman, A. (2013). Evaluasi Pengaruh Financial Distress Dan Rasio Keuangan Terhadap Opini Dan Pengungkapan (Disclosure) Yang Memadai Dalam Laporan Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Economic Journal*, Xvii(01), 62–74.
- Nasution, A. P. (2015). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8–22.
- Nyoman, D., & Werastuti, S. (2013). Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 99–116.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Analisis Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Rahayu, P. (2015). Assessing Going Concern Opinion : A Study Based On Financial And Non-Financial Information. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Rahman, A. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Ykpn Yogyakarta*, 1–37.
- Rajkumar, P. (2015). Using Altman ' S Model And Current Ratio To Assess The Financial Distress Of Listed Companies In The Default Board Of Colombo Stock Exchange, *Iii(Xii)*, 1–6.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2013). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Peerimaan Opini Audit Going Concern. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Saraya, T., & Budiono, E. (2013). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Debt Default,

- Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi*, 1000(9), 1–52.
- Sari, A. M. (2013). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Faktor - Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Setyarno, E. B., & Januarti, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23–26.
- Sharpe, & Ivana. (1997). Pengumuman Informasi Akuntansi Memberikan Signal Bahwa Perusahaan Mempunyai Prospek Yang Baik Di Masa Mendatang (Good News). *Journal Of Accounting Research*.
- Sososutikno, C. (2003). Hubungan Tekanan Anggaran Waktu Dengan Perilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Dan Prosiding Sna - Simposium Nasional Akuntansi*, 6.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian. *Bandung: Alfabeta.*, 215.
- Sukirno. (2016). Tak Bayar Denda, Bursa Suspensi 7 Saham. Retrieved From [Http://Market.Bisnis.Com/Read/20160323/190/530665/Tak-Bayar-Denda-Bursa-Suspensi-7-Saham](http://Market.Bisnis.Com/Read/20160323/190/530665/Tak-Bayar-Denda-Bursa-Suspensi-7-Saham)
- Surbakti, M. Y. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 11(3), 1–26.
- Suwardjono. (2005a). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Suwardjono. (2005b). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Bpfe: Yogyakarta.
- Swanson, Z., & Theis, J. (2015). Study Of Going Concern Opinions. *Journal Of Accounting Research*.
- Venuti, E. K. (2004). The Going Concern Assumption Revisited. *Accounting And Auditing*.
- Winarto, Y. (2016). Bei Kaji Kembali Penilaian Going Concern Emiten. Retrieved From [Http://Investasi.Kontan.Co.Id/News/Bei-Kaji-Kembali-Penilaian-Going-Concern-Emiten](http://Investasi.Kontan.Co.Id/News/Bei-Kaji-Kembali-Penilaian-Going-Concern-Emiten)
- Wolk, I. H., & Dodd, L. J. (2013). *Accounting Theory: Conceptual Issues In A Political And Economic Environment 8th Edition*. United States Of America: Sage Publications, Inc.
- Zmijewski, M. (1984). Methodological Issues Related To The Estimation Of Financial Distress. *Journal Of Accounting Research*, 22, 59–82.

**LAMPIRAN**  
**DATA PENELITIAN TAHUN 2013-2015**

**Lampiran**  
**Data Penelitian Tahun 2013**

NO	KODE	2013				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
1	AKPI	0	1	0	-1.48	0.10
2	ALMI	0	0	0	0.05	-0.11
3	AMFG	0	1	0	-3.32	0.13
4	APLI	0	1	0	-2.69	-0.18
5	ARNA	0	1	0	-3.35	0.27
6	ASII	0	1	0	-1.89	0.03
7	AUTO	0	1	0	-3.29	0.29
8	BATA	0	1	0	-2.21	0.20
9	BRNA	0	0	0	-0.20	0.15
10	BTON	0	0	0	-3.74	-0.27
11	BUDI	0	0	0	-0.79	0.12
12	CEKA	0	1	0	-1.68	1.25
13	CPIN	0	1	0	-2.94	0.20
14	DLTA	0	1	0	-4.37	0.16
15	DPNS	0	0	0	-4.69	-0.10
16	DVLA	0	1	0	-3.35	0.01
17	FASW	0	1	0	0.07	0.24
18	GGRM	0	1	0	-2.28	0.13
19	GJTL	0	1	0	-0.66	-0.02
20	HMSP	0	1	0	-3.31	0.13

NO	KODE	2013				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
21	ICBP	0	1	0	-2.46	0.16
22	IMAS	0	1	0	-0.42	0.02
23	INAF	0	0	0	-0.96	0.16
24	INAI	0	0	0	0.56	0.10
25	INDF	0	1	0	-1.49	0.15
26	INDS	0	0	0	-3.43	0.15
27	JECC	0	0	0	0.65	0.21
28	JPFA	0	0	0	-0.76	0.20
29	JPRS	0	0	0	-3.20	-0.58
30	KAEF	0	0	0	-2.37	0.16
31	KBLI	0	1	0	-2.49	0.13
32	KIAS	0	0	0	-3.78	0.17
33	KICI	0	0	0	-2.85	0.04
34	KLBF	0	1	0	-3.64	0.17
35	LION	0	0	0	-3.70	0.00
36	LMSH	0	0	0	-3.33	0.15
37	MBTO	0	0	0	-2.80	-0.11
38	MERK	0	1	0	-3.82	0.28
39	MLIA	0	1	1	0.84	0.13
40	MYOR	0	0	0	-1.36	0.14
41	PYFA	0	0	0	-1.82	0.09
42	RMBA	0	1	0	1.29	0.27
43	ROTI	0	1	0	-1.42	0.26
44	SCCO	0	0	0	-1.15	0.06
45	SCPI	0	1	0	1.40	0.34

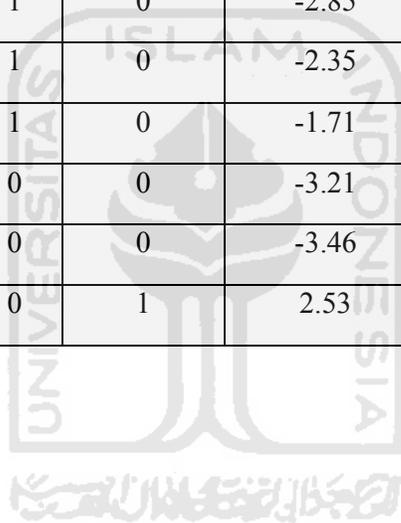
NO	KODE	2013				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
46	SKLT	0	0	0	-1.27	0.41
47	SMBR	0	0	0	-4.23	0.06
48	SMCB	0	1	0	-2.21	0.07
49	SMGR	0	1	0	-3.40	0.25
50	SMSM	0	1	0	-2.80	0.05
51	SQBB	0	1	0	-4.87	0.10
52	SRSN	0	0	0	-3.00	0.02
53	SSTM	1	0	1	-0.44	0.03
54	STTP	0	0	0	-1.62	0.32
55	TCID	0	1	0	-3.56	0.10
56	TOTO	0	1	0	-2.35	0.09
57	TRST	0	1	0	-1.62	0.04
58	TSPC	0	0	0	-3.15	0.03
59	ULTJ	0	0	0	-3.21	0.23
60	MYTX	1	0	1	1.80	0.25

**Lampiran**  
**Data Penelitian Tahun 2014**

NO	KODE	2014				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
1	AKPI	0	1	0	-1.31	0.17
2	ALMI	0	0	0	0.31	0.16
3	AMFG	0	1	0	-3.59	0.14
4	APLI	0	1	0	-3.43	0.04
5	ARNA	0	1	0	-3.65	0.14
6	ASII	0	1	0	-1.92	0.04
7	AUTO	0	1	0	-2.91	0.15
8	BATA	0	1	0	4.04	0.12
9	BRNA	0	0	0	-0.32	0.31
10	BTON	0	0	0	-3.58	-0.15
11	BUDI	0	0	0	-0.75	-0.11
12	CEKA	0	1	0	-1.12	0.46
13	CPIN	0	1	0	-1.98	0.14
14	DLTA	0	1	0	-4.23	0.06
15	DPNS	0	0	0	-3.80	0.01
16	DVLA	0	1	0	-3.23	0.00
17	FASW	0	1	0	-0.32	0.10
18	GGRM	0	1	0	-2.26	0.18
19	GJTL	0	1	0	-0.63	0.06
20	HMSP	0	1	0	-2.92	0.08
21	ICBP	0	1	0	-2.38	0.20
22	IMAS	0	1	0	-0.22	-0.03
23	INAF	0	0	0	-1.28	0.03

NO	KODE	2014				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
24	INAI	0	0	0	0.51	0.46
25	INDF	0	1	0	-1.53	0.10
26	INDS	0	0	0	-3.39	0.10
27	JECC	0	0	0	0.41	0.00
28	JPFA	0	0	0	-0.58	0.14
29	jprs	0	0	0	-2.01	0.61
30	KAEF	0	0	0	-2.23	0.04
31	KBLI	0	1	0	-2.77	-0.07
32	KIAS	0	0	0	-3.81	-0.01
33	KICI	0	0	0	-2.65	0.04
34	KLBF	0	1	0	-3.83	0.09
35	LION	0	0	0	-2.96	0.13
36	LMSH	0	0	0	-3.37	-0.03
37	MBTO	0	0	0	-2.67	0.05
38	MERK	0	1	0	-4.10	-0.28
39	MLIA	0	1	1	0.41	0.08
40	MYOR	0	0	0	-1.03	0.18
41	PYFA	0	0	0	-1.87	0.15
42	RMBA	0	1	1	1.67	0.16
43	ROTI	0	1	0	-1.53	0.25
44	SCCO	0	0	0	-1.76	-0.01
45	SCPI	0	1	1	1.43	1.37
46	SKLT	0	0	0	-1.14	0.20
47	SMBR	0	0	0	-4.33	0.04
48	SMCB	0	1	0	-1.61	-0.02

NO	KODE	2014				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
49	SMGR	0	1	0	-3.47	0.10
50	SMSM	0	1	0	-3.31	0.11
51	SQBB	0	1	0	-4.77	0.12
52	SRSN	0	0	0	-2.70	0.21
53	SSTM	1	0	1	-0.42	-0.09
54	STTP	0	0	0	-1.66	0.28
55	TCID	0	1	0	-2.85	0.14
56	TOTO	0	1	0	-2.35	0.20
57	TRST	0	1	0	-1.71	0.23
58	TSPC	0	0	0	-3.21	0.10
59	ULTJ	0	0	0	-3.46	0.13
60	MYTX	1	0	1	2.53	0.12

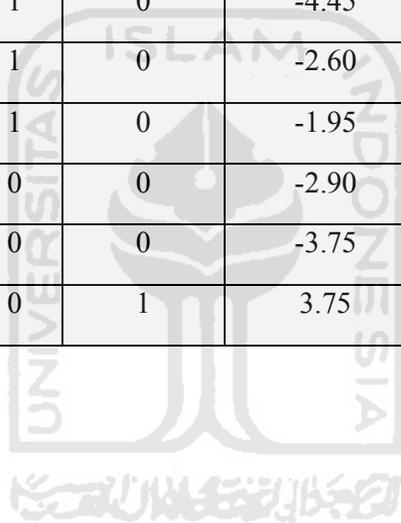


**Lampiran**  
**Data Penelitian Tahun 2015**

NO	KODE	2015				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
1	AKPI	0	1	0	-0.83	0.04
2	ALMI	0	0	0	0.04	0.00
3	AMFG	0	1	0	-3.47	0.00
4	APLI	0	1	0	-2.71	-0.11
5	ARNA	0	1	0	-2.38	-0.20
6	ASII	0	1	0	-1.82	-0.09
7	AUTO	0	1	0	-2.73	-0.04
8	BATA	0	1	0	-3.24	0.02
9	BRNA	0	0	0	-1.17	0.02
10	BTON	0	0	0	-3.38	-0.30
11	BUDI	0	0	0	-0.55	0.04
12	CEKA	0	1	0	-1.37	-0.06
13	CPIN	0	1	0	-1.83	0.03
14	DLTA	0	1	0	-4.07	-0.26
15	DPNS	0	0	0	-3.72	-0.11
16	DVLA	0	1	0	-2.97	0.18
17	FASW	0	1	0	-0.39	-0.09
18	GGRM	0	1	0	-2.46	0.08
19	GJTL	0	1	0	-0.30	-0.01
20	HMSP	0	1	0	-4.60	0.10
21	ICBP	0	1	0	-2.60	0.06
22	IMAS	0	1	0	-0.13	-0.07
23	INAF	0	0	0	-0.82	0.17

NO	KODE	2015				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
24	INAI	0	0	0	0.28	0.48
25	INDF	0	1	0	-1.45	0.01
26	INDS	0	0	0	-2.88	-0.11
27	JECC	0	0	0	-0.15	0.11
28	JPFA	0	0	0	-0.76	0.02
29	jprs	0	0	0	-3.49	-0.54
30	KAEF	0	0	0	-2.15	0.08
31	KBLI	0	1	0	-2.70	0.12
32	KIAS	0	0	0	-3.11	-0.11
33	KICI	0	0	0	-2.12	-0.11
34	KLBF	0	1	0	-3.81	0.03
35	LION	0	0	0	-2.96	0.03
36	LMSH	0	0	0	-3.42	-0.30
37	MBTO	0	0	0	-2.30	0.03
38	MERK	0	1	0	-3.79	0.14
39	MLIA	0	1	1	0.61	0.01
40	MYOR	0	0	0	-1.70	0.05
41	PYFA	0	0	0	-2.29	-0.02
42	RMBA	0	1	1	0.57	0.16
43	ROTI	0	1	0	-1.54	0.16
44	SCCO	0	0	0	-1.96	-0.05
45	SCPI	0	1	0	0.61	1.34
46	SKLT	0	0	0	-1.13	0.09
47	SMBR	0	0	0	-4.23	0.20
48	SMCB	0	1	0	-1.42	-0.03

NO	KODE	2015				
		GC	BIG4	DEFAULT	DISTRESS	PP
49	SMGR	0	1	0	-3.23	0.00
50	SMSM	0	1	0	-3.22	0.06
51	SQBB	0	1	0	-4.39	0.07
52	SRSN	0	0	0	-2.09	0.12
53	SSTM	1	0	1	-0.46	-0.03
54	STTP	0	0	0	-2.02	0.17
55	TCID	0	1	0	-4.45	0.00
56	TOTO	0	1	0	-2.60	0.11
57	TRST	0	1	0	-1.95	-0.02
58	TSPC	0	0	0	-2.90	0.09
59	ULTJ	0	0	0	-3.75	0.12
60	MYTX	1	0	1	3.75	-0.11



**LAMPIRAN II**  
**HASIL REGRESI SPSS 21.0**

**Lampiran**  
**Hasil Statistik Deskriptive**

**Descriptive**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
<i>GC</i>	180	,00	1,00	,00	,0778	,26857
<i>BIG4</i>	180	,00	1,00	1,00	,5333	,50028
<i>DISTRESS</i>	180	-4,87	4,04	-2,27	-2,0014	1,64773
<i>PP</i>	180	-,58	1,37	,09	,0951	,22146
<i>DEFAULT</i>	180	,00	1,00	,00	,0667	,25014
Valid N (listwise)	180	-	-	-	-	-

**Lampiran**  
**Hasil Regresi Logistik**

**Logistic Regression**

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	180	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	180	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		180	100,0

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

## Block 0: Beginning Block

### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	108,313	-1,689
	2	98,884	-2,283
	3	98,394	-2,459
	4	98,391	-2,473
	5	98,391	-2,473

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 98,391

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

	Observed		Predicted		
			GC		Percentage Correct
			,00	1,00	
Step 0	GC	,00	166	0	100,0
		1,00	14	0	,0
	Overall Percentage		-	-	92,2

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-2,473	,278	78,956	1	,000	,084

**Variables not in the Equation**

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	BIG4	,732	1	,392
		DISTRESS	31,222	1	,000
		PP	,995	1	,319
		DEFAULT	62,161	1	,000
	Overall Statistics		73,765	4	,000

**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	BIG4	DISTRES S	PP	DEFAULT
Step 1	1	81,400	-1,567	,252	,153	-,966	2,118
	2	58,854	-2,138	,642	,359	-2,270	2,586
	3	52,679	-2,537	1,117	,566	-3,753	2,826
	4	51,424	-2,795	1,451	,691	-5,149	2,990
	5	51,312	-2,881	1,564	,736	-5,841	3,051
	6	51,311	-2,891	1,576	,741	-5,916	3,059
	7	51,311	-2,891	1,576	,741	-5,917	3,059

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 98,391

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	47,080	4	,000
	Block	47,080	4	,000
	Model	47,080	4	,000

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51,311 <sup>a</sup>	,230	,547

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,708	8	,788

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		GC = ,00		GC = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	18	17,971	0	,029	18
	2	18	17,930	0	,070	18
	3	18	17,889	0	,111	18
	4	18	17,834	0	,166	18
	5	18	17,763	0	,237	18
	6	18	17,671	0	,329	18
	7	18	17,551	0	,449	18
	8	17	17,121	1	,879	18
	9	14	16,220	4	1,780	18
	10	9	8,050	9	9,950	18

**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed		Predicted		
			GC		Percentage Correct
			,00	1,00	
Step 1	GC	,00	162	4	97,6
		1,00	7	7	50,0
	Overall Percentage				93,9

a. The cut value is ,500

### Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	BIG4	1,576	,910	3,000	1	,083	4,837
	DISTRESS	,741	,273	7,357	1	,007	2,098
	PP	-5,917	2,749	4,632	1	,031	,003
	DEFAULT	3,059	1,059	8,349	1	,004	21,298
	Constant	-2,891	,886	10,643	1	,001	,056

a. Variable(s) entered on step 1: BIG4, DISTRESS, PP, DEFAULT.

### Correlation Matrix

		Constant	BIG4	DISTRESS	PP	DEFAULT
Step 1	Constant	1,000	-,775	,348	,046	-,663
	BIG4	-,775	1,000	,037	-,263	,386
	DISTRESS	,348	,037	1,000	-,441	-,378
	PP	,046	-,263	-,441	1,000	-,083
	DEFAULT	-,663	,386	-,378	-,083	1,000

